

EKSPLORASI PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA KELAS V DI SDN 65 KOTA JAMBI

Muhamad Wasito¹, Ahmad Hariandi², Ahmad Syarif³

¹Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Jambi, ²Dosen PGSD FKIP Universitas
Pasundan, ³Dosen PGSD FKIP Universitas Pasundan

[1muhamadwasito169@gmail.com](mailto:muhamadwasito169@gmail.com), [2ahmad.hariandi@unja.ac.id](mailto:ahmad.hariandi@unja.ac.id),

[3ahmad.syarif@unja.ac.id](mailto:ahmad.syarif@unja.ac.id)

ABSTRACT

Social skills are crucial aspects in elementary school students' development that influence their ability to interact, collaborate, and build positive relationships. This research aimed to describe the teacher's role in forming social skills of fifth-grade students at SDN 65/IV Jambi City, identify obstacles faced, find solutions, and identify social skills being developed. The research employed a qualitative approach with a case study design. Qualitative research methods emphasize meaning rather than generalization. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation with one fifth-grade homeroom teacher and six students as research subjects. Triangulation techniques were used for data validity, while data analysis used the Miles and Huberman model including data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that teachers have essential roles through three main functions: (1) as educators who become role models and teach moral values, (2) as communicators who communicate effectively and involve parents, (3) as mediators who facilitate discussions and resolve conflicts. Obstacles encountered included external school environmental influences and students' individualistic attitudes. Solutions were implemented through social habituation, reward provision, and conflict resolution through dialogue. Teacher skills utilized included effective communication, empathy, collaborative guidance, role modeling, and positive reinforcement. This research aligns with Carl Rogers' Humanistic Theory and Albert Bandura's Social Cognitive Theory regarding the importance of role modeling in social learning.

Keywords: Teacher's Role, Social Skills, Elementary School

ABSTRAK

Keterampilan sosial merupakan aspek penting dalam perkembangan siswa sekolah dasar yang mempengaruhi kemampuan berinteraksi, berkolaborasi, dan membangun hubungan positif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam pembentukan keterampilan sosial siswa kelas V di SDN 65/IV Kota Jambi, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, menemukan solusi, dan mengidentifikasi keterampilan sosial yang dikembangkan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode penelitian kualitatif

menekankan makna daripada generalisasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian satu guru wali kelas V dan enam siswa. Teknik triangulasi digunakan untuk validitas data, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran esensial melalui tiga peran utama: (1) sebagai pendidik yang menjadi teladan dan mengajarkan nilai moral, (2) sebagai komunikator yang berkomunikasi efektif dan melibatkan orangtua, (3) sebagai mediator yang memfasilitasi diskusi dan menyelesaikan konflik. Kendala yang dihadapi meliputi pengaruh lingkungan luar sekolah dan sikap individualistik siswa. Solusi diterapkan melalui pembiasaan sosial, pemberian penghargaan, dan penyelesaian konflik secara dialog. Keterampilan yang digunakan guru meliputi komunikasi efektif, empati, pembimbingan kerja sama, pemberian teladan, dan penguatan positif. Penelitian ini sejalan dengan Teori Humanistik Carl Rogers dan Teori Sosial Kognitif Albert Bandura tentang pentingnya keteladanan dalam pembelajaran sosial.

Kata Kunci: Peran Guru, Keterampilan Sosial, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran sentral dalam mengembangkan potensi individu siswa dan meningkatkan kualitas sebagai pelajar yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan berkualitas di abad 21. Sebagaimana dijelaskan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2023, pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD RI tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman. Seiring perkembangan zaman, pendidikan yang berkualitas menjadi hak setiap anak tanpa perbedaan. PP No. 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan

bahwa peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan.

Dalam konteks pendidikan, konflik antar siswa di sekolah dasar seringkali menjadi tantangan yang dapat memengaruhi suasana belajar dan perkembangan sosial emosional siswa (Hasibuan, 2024). Menurut penelitian Mahzumi, dkk (2024), 68% siswa sekolah dasar pernah berselisih paham dengan teman-temannya, mulai dari pertengkaran kecil hingga pertengkaran yang mengganggu kemampuan belajarnya. Keadaan ini

menekankan betapa pentingnya untuk mulai mengajarkan teknik penyelesaian konflik yang efektif kepada siswa sejak usia muda untuk membantu dalam mengelola konflik dengan cara yang sehat dan meningkatkan keterampilan sosialnya. Marta dalam Hidayat & Saefudin (2024) menjelaskan bahwa guru berperan penting dalam meningkatkan motivasi proses belajar siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif. Permendikbudristek No. 26 Tahun 2022 menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar akademik tetapi juga sebagai pembimbing dalam pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa.

Menurut Agustina & Manopa (2019), keterampilan sosial merupakan perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan individu dalam situasi-situasi interpersonal untuk mendapatkan atau memelihara pengukuhan dari lingkungannya. Rachman & Cahyani (2019) menegaskan bahwa hakikatnya

manusia merupakan makhluk sosial sehingga memiliki ketergantungan dengan makhluk hidup lainnya, oleh karena itu manusia dituntut memiliki keterampilan sosial yang dapat menjadikannya bagian dari sebuah kelompok.

Pembentukan keterampilan sosial pada siswa juga berkaitan dengan efikasi diri (keyakinan diri). Menurut Nurhasanah & Soebandi dalam Syarif, dkk (2023), hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal yang meliputi gangguan kesehatan, cacat tubuh, faktor psikologis (intelegensi, minat belajar, perhatian, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan peserta didik), dan faktor kelelahan. Efikasi diri merupakan bagian dari faktor psikologis yang penting dalam memengaruhi kemampuan siswa berinteraksi dan beradaptasi dalam lingkungan sosialnya.

Hasil observasi awal di SDN 65/IV Kota Jambi pada tanggal 19 November 2024 menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah mengimplementasikan P5, masih ditemukan berbagai masalah terkait keterampilan sosial siswa. Peserta didik mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat secara efektif dan cenderung menahan diri

dalam berbicara di depan umum. Hal ini berhubungan dengan teori perkembangan sosial Erik Erikson "Industri Vs *Inferiority*" dimana siswa belajar keterampilan sosial dan berinteraksi dengan teman sebaya. Sesuai dengan teori kognitif sosial Lev Vygotsky, peserta didik mengalami kesulitan dalam bekerja sama dalam kelompok, berbagi tugas dan mendengarkan pendapat orang lain. Temuan lain menunjukkan adanya siswa yang suka mengucilkan teman, kesulitan memahami perasaan orang lain, kesulitan dalam berbagi dan bergiliran, mudah marah dan agresif, cenderung menyendiri, serta sulit menerima kritikan.

Studi pendahuluan oleh Mohammad Ali Syamsudin Amin (2022) menemukan bahwa guru telah melakukan upaya pengembangan keterampilan sosial siswa dalam penyusunan rencana pembelajaran, namun kebanyakan guru belum melakukannya dalam pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Beliau menegaskan bahwa rendahnya keterampilan sosial siswa masih menjadi masalah dalam menerapkan pendidikan di mayoritas sekolah di Indonesia, dan guru memiliki peran sentral dalam membentuk

keterampilan sosial siswa karena banyak berinteraksi secara langsung dengan siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan peran guru dalam pembentukan keterampilan sosial siswa kelas V di SDN 65/IV Kota Jambi, (2) mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru, (3) menemukan solusi untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, dan (4) mengidentifikasi keterampilan sosial yang dikembangkan. Melalui eksplorasi peran guru ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perbaikan proses pembelajaran dan pembentukan keterampilan sosial siswa yang lebih efektif di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 65/IV Kota Jambi selama 1 bulan pada semester 2 tahun ajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan filsafat *positivisme* untuk meneliti kondisi objek yang

alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan guru wali kelas dan Kepala Sekolah, sedangkan data sekunder bersumber dari modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, dan dokumen administratif lainnya. Subjek penelitian adalah guru kelas V sebagai fokus utama, dengan informan tambahan berupa Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, dan siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati peran guru sebagai mediator, komunikator, dan pendidik dalam membentuk keterampilan sosial siswa. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan sistematis dengan guru kelas, siswa, dan kepala sekolah untuk mendeskripsikan fenomena yang dialami dalam proses pembelajaran. Menurut Ruslan dkk (2023), wawancara merupakan interaksi komunikatif yang melibatkan percakapan antara pewawancara

yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban. Dokumentasi berupa foto kegiatan siswa dan nilai afektif siswa di rapor digunakan sebagai pelengkap data.

Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu untuk meningkatkan keandalan dan kredibilitas data. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang dikutip dari Sugiyono, meliputi tiga tahap: reduksi data (memilih dan memfokuskan data yang relevan), penyajian data (mendeskripsikan temuan secara objektif dalam teks naratif), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (mengkaji data kualitatif berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di SDN 65/IV Kota Jambi dengan partisipan terdiri dari satu guru wali kelas V (Subjek 1) dan enam siswa kelas V (Subjek 2-7) dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran esensial dalam pembentukan keterampilan sosial

siswa melalui tiga peran utama: pendidik, komunikator, dan mediator.

1. Peran Guru dalam Pembentukan Keterampilan Sosial

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru berperan sebagai role model dengan menunjukkan sikap disiplin, sopan santun, dan menghargai setiap siswa. Subjek 1 menyatakan, "Sebagai pendidik, saya berusaha menjadi teladan bagi siswa, baik dalam sikap maupun perilaku sehari-hari. Saya juga mengajarkan nilai moral seperti saling menghargai, disiplin, dan kerja sama melalui pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas." Siswa menunjukkan respons positif dengan mengikuti kegiatan kerja sama dan diskusi kelompok dengan antusias. Hal ini selaras dengan Teori Humanistik Carl Rogers dan Abraham Maslow bahwa proses pendidikan harus mengembangkan potensi manusia secara utuh, termasuk nilai moral, sosial dan emosional, melalui hubungan yang hangat dan empatik antara guru dan siswa.

b. Guru Sebagai Komunikator

Guru berkomunikasi dengan jelas menggunakan bahasa yang

mudah dipahami siswa dan memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat. Subjek 1 menjelaskan, "Saya berusaha berkomunikasi dengan jelas dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Biasanya saya juga memberi kesempatan siswa untuk bertanya kalau ada yang kurang dimengerti." Guru juga mengatur komunikasi di kelas dengan membuat aturan bergiliran bicara dan mendengarkan saat teman berbicara. Selain itu, guru rutin mengadakan pertemuan dengan orangtua untuk membahas perkembangan sosial siswa. Menurut Ruslan dkk (2023), wawancara merupakan interaksi komunikatif yang melibatkan percakapan untuk mengumpulkan informasi penting dalam proses pembelajaran.

c. Guru Sebagai Mediator

Guru memfasilitasi diskusi kelompok untuk memperkuat hubungan antar siswa dan memediasi ketidaksepakatan dengan pendekatan yang adil. Subjek 1 menyatakan, "Saya biasanya memberi kesempatan anak-anak untuk bekerja kelompok

supaya mereka bisa belajar kerja sama. Kalau ada anak yang pasif, saya dorong supaya ikut terlibat." Dalam menyelesaikan konflik, guru mendengarkan kedua belah pihak dan membimbing siswa mencari solusi bersama. Hal ini selaras dengan Teori Sosial Kognitif Albert Bandura (Social Learning Theory) bahwa perilaku manusia dipelajari melalui proses observasi, peniruan, dan pemodelan terhadap perilaku orang lain yang dianggap signifikan, seperti guru.

2. Kendala yang Dihadapi

Beberapa kendala ditemukan dalam pembentukan keterampilan sosial, antara lain: (1) beberapa siswa sulit meniru sikap positif karena pengaruh lingkungan luar sekolah, (2) ada siswa yang kurang terbuka dan terbiasa bersikap individualis, (3) siswa tidak berani bertanya jika tidak paham, (4) dalam kerja kelompok ada siswa yang mendominasi dan ada yang kurang aktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Miles dan Huberman bahwa faktor lingkungan dan interaksi sosial mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak, sehingga pembentukan keterampilan sosial tidak hanya

bergantung pada guru tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial siswa.

3. Solusi yang Diterapkan

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan berbagai strategi: (1) menyisipkan nilai-nilai moral dalam setiap pelajaran, (2) memberikan penghargaan kecil bagi siswa yang konsisten menunjukkan perilaku positif, (3) memberikan tugas berkelompok secara bergantian, (4) memberi motivasi dan penghargaan kepada kelompok yang bekerja sama dengan baik, (5) mendengarkan kedua belah pihak saat terjadi konflik dan mengajak berdamai. Guru juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan memberikan pembiasaan sosial melalui kegiatan rutin seperti piket kelas, doa bersama, dan kerja bakti.

4. Keterampilan yang Digunakan

Guru menggunakan berbagai keterampilan dalam membentuk keterampilan sosial siswa, meliputi: (1) komunikasi efektif dengan berbicara menggunakan bahasa yang sopan, jelas dan penuh perhatian, (2) empati dan pengelolaan konflik dengan menengahi melalui dialog dan

musyawarah, (3) pembimbingan kerja sama dengan melibatkan siswa dalam kegiatan kelompok, (4) memberi teladan dengan menunjukkan perilaku sosial positif secara konsisten, (5) memberikan penguatan positif seperti pujian dan penghargaan. Menurut Wati dkk (2020), keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk bercakap-cakap dengan manusia lainnya dalam kondisi sosial yang bervariasi, sehingga mampu memberi kemudahan dalam melakukan adaptasi diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi akademik, melainkan juga sebagai pendidik, komunikator, dan mediator yang memfasilitasi perkembangan sosial siswa. Hal ini selaras dengan pendapat Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa interaksi sosial berperan penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak, sehingga kegiatan belajar mengajar di sekolah bukan hanya mentransfer pengetahuan, melainkan juga membangun pola interaksi yang mendukung keterampilan sosial.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai eksplorasi peran guru dalam pembentukan keterampilan sosial siswa kelas V di SDN 65/IV Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran esensial dalam pembentukan keterampilan sosial siswa melalui tiga peran utama: (1) sebagai pendidik, guru menjadi teladan dengan menunjukkan sikap disiplin, sopan santun, dan mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, saling menghargai, dan kepedulian sosial; (2) sebagai komunikator, guru berkomunikasi secara efektif dengan bahasa yang mudah dipahami, memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, dan rutin berkomunikasi dengan orangtua terkait perkembangan sosial siswa; (3) sebagai mediator, guru memfasilitasi diskusi kelompok, memediasi ketidaksepakatan dengan pendekatan adil, dan membimbing siswa menemukan solusi saat terjadi konflik. Ketiga peran ini sejalan dengan Teori Humanistik Carl Rogers dan Abraham Maslow serta Teori Sosial Kognitif Albert Bandura yang menekankan pentingnya keteladanan dan interaksi sosial dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Syarif, A., Ery, S. A., & Kurnia, F. (2023). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V Di Mis Amaliyah Cibinong. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 22(1), 147-162
- Syarif, A., Ernawati., & Dace, S. (2025). Workshop Literasi Penulisan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Di Min Kota Bogor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1228-1233
- Hasibuan, Y. (2024). Eksplorasi Peran Guru Islam Sebagai Mediator Konflik Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(2), 266-272
- Hidayat, M. B., & Saefudin, A. (2024). Peran Guru Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Aspek Psikomotorik Siswa Kelas Rendah Melalui Pembelajaran IPA dengan Metode Eksplorasi Poster Rangka Tubuh Manusia. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 291-298
- Mahzumi, A., Hitta, A. M., & Budi, P. (2024). Kesesuaian Peran Guru Pada Strategi Resolusi Konflik Untuk Meningkatkan Empati Dan Keterampilan Sosial Siswa Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 355-367
- Rachman, S. P. D., & Cahyani, I. (2019). Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 2(1), 52–65
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta, 2019
- Ruslan, Umi, N. K., & Ulfiani, R. (2023). Penelitian Grounded Theory: Pengertian, Prinsip-Prinsip, Metode Pengumpulan dan Analisis Data.
- Amin, M. A. S. (2022). Peran Guru Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1)
- Wati, E. K., Maruti, E. S., & Budiarti, M. (2020). Aspek Kerjasama dalam Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 97–114.